

## Dinamika Komunikasi Partisipatif Pokdarwis dan Pendaki dalam Pengelolaan Sampah Pendakian

Dila Marista<sup>1</sup>, Fera Indasari<sup>2</sup>, Badarudin Azarkasyi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail corresponding author: [2220701043@radenfatah.ac.id](mailto:2220701043@radenfatah.ac.id)

e-mail: feraindasari\_uin@radenfatah.ac.id, [badarudinazarkasyi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:badarudinazarkasyi_uin@radenfatah.ac.id)

Diterima : 25 April 2026

Direvisi : 30 April 2026

Disetujui : 30 April 2026

**Abstrak** - Permasalahan sampah pada kawasan wisata alam, khususnya jalur pendakian, semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah pendaki yang berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Fenomena ini juga terjadi di kawasan Gunung Kaba, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, yang mengalami peningkatan jumlah pendaki mencapai 28.232 orang pada tahun 2024 dan 26.099 pendaki pada periode Januari–Agustus 2025. Tingginya intensitas kunjungan tersebut belum diimbangi dengan kesadaran pengelolaan sampah yang memadai, meskipun telah diterapkan sistem ceklis barang dan pengelolaan sampah oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi partisipatif antara Pokdarwis dan pendaki dalam pengelolaan sampah pendakian serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pendaki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori komunikasi partisipatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara Pokdarwis dan pendaki mengalami pergeseran dari pola instruktif menjadi lebih persuasif dan partisipatif, sehingga menciptakan interaksi yang terbuka dan kolaboratif. Pendekatan ini mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pendaki dalam pengelolaan sampah, meskipun masih terdapat kendala pada aspek kedisiplinan dan konsistensi perilaku. Kepatuhan pendaki dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, kepribadian, serta situasional. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif berperan strategis dalam mendorong perilaku ramah lingkungan serta mendukung pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan.

Keywords: komunikasi partisipatif, Pokdarwis, pendaki, pengelolaan sampah, wisata alam

**Abstract** - Waste management issues in natural tourism areas, particularly along hiking trails, have intensified with the increasing number of hikers, leading to environmental degradation. This phenomenon is also evident in the Gunung Kaba area, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province, which recorded 28,232 hikers in 2024 and 26,099 hikers from January to August 2025. The high volume of visits has not been matched by adequate awareness of responsible waste management, despite the implementation of a checklist system and waste management measures by the Tourism Awareness Group (Pokdarwis). This study aims to analyze the dynamics of participatory communication between Pokdarwis and hikers in managing hiking waste and to identify factors influencing hikers' compliance. The study employs a descriptive qualitative approach grounded in participatory communication theory. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate a shift in communication patterns from instructive to more persuasive and participatory approaches, fostering open and collaborative interactions. This approach has contributed to increased awareness and responsibility among hikers in waste management, although challenges remain in terms of discipline and behavioral consistency. Hikers' compliance is influenced by cognitive, emotional, personality, and situational factors. These findings highlight the strategic role of participatory communication in promoting environmentally responsible behavior and supporting sustainable natural tourism management.

Keywords: participatory communication, Pokdarwis, hikers, waste management, natural tourism

### PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan pada kawasan wisata alam, khususnya jalur pendakian, menjadi isu yang semakin penting seiring dengan meningkatnya aktivitas wisata berbasis alam. Peningkatan jumlah pendaki setiap tahun



tidak hanya memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata, tetapi juga menimbulkan konsekuensi negatif berupa penumpukan sampah, kerusakan jalur, serta penurunan kualitas lingkungan (Mukasyaf & Saputra, 2025). Sejalan dengan hal itu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2021) yang menunjukkan bahwa sampah dari wisata alam, khususnya di gunung-gunung populer mengalami kenaikan yang signifikan karena rendahnya kesadaran pengunjung terhadap perilaku yang bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan tanggung jawab pengunjung terhadap kelestarian lingkungan masih perlu ditingkatkan. Berbagai laporan menunjukkan bahwa sampah yang dihasilkan dari aktivitas pendakian didominasi oleh limbah anorganik seperti plastik yang sulit terurai dan berpotensi mencemari ekosistem dalam jangka panjang (Nasir, 2024). Bahkan, sebagian besar pendaki dilaporkan masih sering menjumpai sampah selama aktivitas pendakian, yang menunjukkan rendahnya kepatuhan terhadap prinsip pengelolaan lingkungan (UIAA, 2021).

Fenomena yang sama juga terlihat pada kawasan Gunung Kaba yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, di mana peningkatan jumlah pendaki dalam beberapa tahun terakhir tidak diiringi dengan peningkatan kesadaran terhadap pengelolaan sampah secara bertanggung jawab. Berdasarkan data rekapitulasi pengunjung Taman Wisata Alam Gunung Kaba, jumlah pendaki pada tahun 2024 mencapai 28.232 orang, sementara pada tahun 2025 hingga periode Januari sampai dengan Agustus telah tercatat sebanyak 26.099 pendaki. Tingginya intensitas kunjungan ini berimplikasi langsung terhadap peningkatan volume sampah di jalur pendakian dan area perkemahan. Meskipun telah diterapkan sistem ceklis barang dan pengelolaan sampah oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dalam praktiknya masih ditemukan pendaki yang tidak mematuhi aturan, seperti tidak membawa kembali sampah yang dihasilkan atau tidak memisahkan jenis sampah sesuai ketentuan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan yang diterapkan dengan perilaku aktual di lapangan, yang mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam membangun kesadaran dan kepatuhan pendaki.



Sumber: Medcom.Id (2020)

Gambar 1. Gunung Kaba Kab.Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Di Indonesia, kebijakan mengenai penerapan ceklis barang untuk keselamatan pendaki dan pengelolaan limbah di gunung, memiliki banyak sumber baik dalam maupun luar negeri. Tujuannya adalah untuk melindungi lingkungan serta keselamatan para pendaki. Kebijakan ini didorong oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 45 Tahun 2019 mengenai Pedoman Pengelolaan Taman Nasional, yang mengharuskan pendaki mempersiapkan barang-barang penting dan mengelola sampah agar alam tetap terjaga (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia, 2019). Kebijakan ini juga bersumber dari pedoman internasional yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Nature* dalam konteks ekowisata, yang menekankan pentingnya daftar periksa untuk mengurangi risiko dan dampak terhadap lingkungan (IUCN, 2020). Selain itu, Balai Besar Taman Nasional di Indonesia sering kali mengadopsi praktik dari *United Nations Environment Programme*, yang mendukung inisiatif "*Leave No Trace*" untuk pengelolaan limbah di lokasi rekreasi luar ruangan (BBTN, 2022).

Dalam konteks pengelolaan wisata alam, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran strategis sebagai penghubung antara pengelola dan pengunjung dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi, pengawas, serta agen edukasi bagi pendaki (Salsabila et al., 2023). Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan sistem ceklis barang dan pengelolaan sampah, yang bertujuan untuk memastikan bahwa pendaki membawa perlengkapan yang sesuai serta bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan selama kegiatan pendakian (Wispanono et al., 2022). Namun, implementasi sistem tersebut tidak hanya bergantung pada aturan formal, melainkan juga pada efektivitas komunikasi antara Pokdarwis dan pendaki dalam menyampaikan pesan serta membangun kesadaran kolektif.

Secara teoretis, komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu, khususnya dalam konteks perubahan sosial dan lingkungan. Teori komunikasi partisipatif yang dikemukakan oleh Servaes

(1999) menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat, dialog dua arah, serta kesetaraan dalam proses komunikasi. Pendekatan ini memandang komunikasi bukan sekadar proses penyampaian pesan secara satu arah, tetapi sebagai proses interaktif yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna, negosiasi, dan pembentukan kesadaran bersama. Dalam komunikasi ini individu-individu tidak hanya bertindak sebagai penerima pasif informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses komunikasi (Mutiara, 2023). Menurut (Irmawati dkk, 2025) pendekatan partisipatif juga sangat terkait dengan konsep *good governance*, khususnya dalam hal pelibatan komunikasi dalam pengambilan keputusan. Dalam hal pengelolaan sampah pendakian, komunikasi partisipatif menjadi relevan karena mampu mendorong keterlibatan pendaki sebagai bagian dari solusi, bukan hanya sebagai objek regulasi. Selain itu, komunikasi kelompok juga menjadi aspek penting dalam interaksi antara Pokdarwis dan pendaki. Komunikasi kelompok memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembentukan norma, serta penguatan nilai-nilai bersama dalam suatu komunitas (Jannah et al., 2021). Dalam kelompok sosial seperti komunitas pendaki, norma perilaku sering kali terbentuk melalui interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh pola interaksi, kedekatan sosial, serta tingkat partisipasi anggota kelompok.



Sumber: Buku Pokdarwis Gunung Kaba (2025)

Gambar 2. Logo Pokdarwis Gunung Kaba

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian Sari et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, sementara Salsabila et al. (2023) menunjukkan bahwa Pokdarwis berperan sebagai aktor kunci dalam mendorong partisipasi dan keberlanjutan destinasi wisata. Penelitian lain yang lebih mutakhir oleh Satria et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kolaborasi antara pemangku kepentingan serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi secara berkelanjutan sedangkan studi yang dilakukan oleh Aditia dan Adhrianti (2025) mengungkapkan bahwa praktik komunikasi partisipatif berbasis digital dalam promosi pariwisata tidak hanya meningkatkan keterlibatan publik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Hal ini dirasa perlu dilakukan mengingat jika aktivitas pendakian yang tidak dikelola dengan efektif dapat memberikan efek buruk bagi lingkungan, keselamatan para pendaki, dan pengalaman mendaki itu sendiri (Zulfa, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pemberdayaan dan pengembangan destinasi, serta belum secara spesifik mengkaji dinamika komunikasi partisipatif dalam konteks pengelolaan sampah pendakian.

Bedasarkan uraian diatas, ditemukan kesenjangan penelitian yang terletak pada kurangnya kajian yang mengintegrasikan perspektif komunikasi partisipatif dengan perilaku kepatuhan pendaki dalam pengelolaan sampah. Maka pada penelitian ini mengkaji secara mendalam dinamika komunikasi antara Pokdarwis dan pendaki serta menghubungkannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perilaku. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi partisipatif antara Pokdarwis dan pendaki dalam pengelolaan sampah pendakian serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pendaki terhadap aturan yang diterapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya komunikasi partisipatif, serta kontribusi praktis bagi pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi partisipatif antara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pendaki dalam pengelolaan sampah pendakian. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, proses interaksi, serta pengalaman subjektif informan dalam konteks sosial yang alami melalui penyajian dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suharsaputra, 2018). Jenis penelitian kualitatif ini mendukung peneliti untuk mendalami fenomena sosial dengan menekankan konteks dan interaksi langsung antara pelaku

komunikasi, sehingga dapat menangkap dinamika, makna, dan proses komunikasi secara menyeluruh tanpa menguji hipotesis tertentu (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di kawasan Gunung Kaba, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu Januari hingga Agustus 2025, menyesuaikan dengan periode aktivitas pendakian yang cukup tinggi. Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas pendakian dan pengelolaan wisata. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, yang terdiri dari anggota Pokdarwis dan pendaki. Kriteria informan meliputi pemahaman terhadap sistem pengelolaan sampah, pengalaman dalam aktivitas pendakian, serta keterlibatan dalam proses komunikasi terkait pengelolaan lingkungan.

Tabel 1. Data Informan

| No. | Nama Informan      | Jabatan              |
|-----|--------------------|----------------------|
| 1.  | Yulian Adi Pratama | Ketua Pokdarwis      |
| 2.  | Adi Darmansyah     | Sekretaris Pokdarwis |
| 3.  | Ihsan Permana      | Anggota Pokdarwis    |
| 4.  | Wahyu Pratama      | Anggota Pokdarwis    |
| 5.  | Rindi Mahendra     | Pendaki              |
| 6.  | Putra Pratama      | Pendaki              |
| 7.  | Hendri             | Pendaki              |

Sumber: Data penelitian (2026)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi komunikasi antara Pokdarwis dan pendaki, khususnya dalam penerapan sistem ceklis barang dan pengelolaan sampah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur dengan durasi antara 30 hingga 60 menit untuk setiap informan guna menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan terkait proses komunikasi yang terjadi (Sugiyono, 2018). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, serta data pendukung lainnya.

Fokus analisis dalam penelitian ini adalah dinamika komunikasi partisipatif yang dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator, yaitu keterlibatan aktif pendaki dalam proses komunikasi, adanya dialog dua arah antara Pokdarwis dan pendaki, kesetaraan dalam interaksi komunikasi, serta terbentuknya kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pendaki, yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), emosional (kepedulian), kepribadian (karakter individu), dan situasional (kondisi lingkungan).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi hasil penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Ulfatin & Triwiyanto, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesetaraan dalam Interaksi Komunikasi

Aspek kesetaraan dalam komunikasi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Pokdarwis tidak lagi memposisikan diri sebagai pihak yang lebih dominan, tetapi sebagai mitra komunikasi yang setara dengan pendaki. Pendekatan ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka dan tidak kaku. Kesetaraan kelompok adalah salah satu prinsip dasar dalam komunikasi partisipatif (Mutiarra, 2023). Kesetaraan dalam komunikasi dapat terwujud apabila setiap individu memiliki pengetahuan, kesadaran, dan kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapatnya. Dalam konteks ini, komunikasi partisipatif antara Pokdarwis dan Pendaki memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, mendapatkan informasi, dan terlibat secara aktif dalam penerapan ceklis barang dan pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara Pokdarwis dan pendaki dalam pengelolaan sampah pendakian mengalami pergeseran dari pola komunikasi instruktif menuju komunikasi yang lebih partisipatif. Pada tahap awal, komunikasi cenderung bersifat satu arah melalui penyampaian aturan terkait ceklis barang dan kewajiban membawa kembali sampah. Namun, dalam praktiknya, Pokdarwis mulai mengembangkan pendekatan yang lebih dialogis dengan melibatkan pendaki dalam proses komunikasi. Salah satu informan dari Pokdarwis menyampaikan:

*“Dulu memang cara kami nyampaikan aturan itu lebih ke langsung, kayak nyuruh gitu. Tapi sekarang kami ubah, kami lebih pakai cara yang ngajak. Misalnya bukan lagi ‘kamu harus bawa turun sampah’, tapi kami bilang ‘ayo kita sama-sama jaga Gunung Kaba, sampah yang kita bawa naik kita bawa turun bareng’. Jadi pendaki juga ngerasa dilibatkan, bukan disuruh-suruh.*  
(Wawancara 13 Februari 2026).

Lebih lanjut disampaikan oleh salah seorang pendaki yang telah beberapa kali melakukan pendakian di Gunung Kaba mengungkapkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh Pokdarwis saat ini terasa jauh lebih terbuka dan tidak berjarak dibandingkan sebelumnya :

*“Dulu saya merasa segan untuk bertanya, tapi sekarang justru petugas yang lebih dulu membuka percakapan. Mereka juga menjelaskan alasan dari setiap aturan, jadi saya lebih paham kenapa hal itu penting. Akhirnya saya bukan hanya ikut aturan, tapi juga merasa punya tanggung jawab untuk menjaganya.”*

(Wawancara 13 Februari 2026).

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kesenjangan komunikasi yang sebelumnya muncul akibat perbedaan posisi antara pengelola dan pendaki mulai berkurang. Pendaki tidak lagi merasa berada di posisi yang lebih rendah atau hanya sebagai pihak yang menerima aturan, melainkan sebagai bagian dari proses pengelolaan itu sendiri. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan strategi komunikasi dari sekadar penyampaian informasi menjadi proses pertukaran makna. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi partisipatif yang menekankan dialog dua arah dan keterlibatan aktif dalam proses komunikasi (Servaes, 1999). Melalui pendekatan ini, pendaki tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga terlibat dalam memahami dan memaknai pentingnya pengelolaan sampah.

## 2. Keterlibatan Aktif dan Dialog Dua Arah

Keterlibatan aktif pendaki dalam komunikasi menjadi salah satu indikator penting dalam komunikasi partisipatif. Penggunaan komunikasi yang ramah dan edukatif dalam penetapan aturan mengenai aturan pendakian termasuk pengelolaan sampah pendakian, membuat komunikasi keduanya berjalan dengan baik dan tetap memiliki mekanisme pengawasan dan penegak aturan yang jelas satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendaki tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai memberikan respons, pertanyaan, bahkan masukan terkait pengelolaan sampah. Penerapan nilai moral dan etika lingkungan tersebut tercermin dari pengalaman para pendaki. Salah satu pendaki asal Muara Enim, menyampaikan bahwa dirinya merasa terdorong untuk membantu menjaga kebersihan jalur setelah mendapatkan informasi mengenai ceklis barang dan sampah di Gunung Kaba, ia mengatakan :

*“Kalau untuk meninggalkan sampah saya sendiri belum pernah, bahkan kami juga pernah membawa sampah yang tersisa di jalur walaupun jumlahnya tidak banyak setidaknya kita membantu mengurangi sampah.”*

(Wawancara 13 Februari 2026)

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat ketua Pokdarwis bahwa pihak Pokdarwis menekankan membawa turun sampah terutama sampah anorganik dan jika ada tenaga lebih silahkan membawa sampah orang lain yang tertinggal di jalur pendakian :

*“Kita memberikan pemahaman kepada pendaki untuk membawa turun sampah pribadi dulu aja yang dibawa turun tetapi jika ada tenaga lebih silahkan jika mau membawa sisa sampah yang ada di jalur pendakian, kami sangat terbant. Kalau tidak juga tidak apa – apa nanti juga ada team kita membantu bersihkan ”*

(Wawancara 13 Februari 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai moral yang ditanamkan Pokdarwis berhasil membentuk perilaku positif pada pendaki. Kesadaran ini memperkuat efektivitas program kebersihan dan menciptakan budaya baru yang lebih bertanggung jawab. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa komunikasi yang melibatkan dialog dua arah mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran pendaki. Dalam perspektif Servaes (1999), komunikasi partisipatif berfungsi sebagai proses pemberdayaan, di mana individu terlibat aktif dalam pertukaran informasi dan pembentukan makna bersama. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi.

## 3. Pembentukan Kesadaran dan Kepatuhan Pendaki

Interaksi komunikasi yang terjalin antara Pokdarwis dan pendaki dalam konteks pengelolaan sampah tidak hanya berlangsung sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang pertukaran pengalaman dan pemaknaan bersama terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Dalam praktiknya, pendekatan komunikasi yang dilakukan Pokdarwis menunjukkan adanya upaya membangun dialog yang lebih terbuka, sehingga pendaki tidak

sekadar menerima aturan, tetapi juga memahami alasan di balik penerapan aturan tersebut. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan pendaki:

*“Kalau cuma dikasih aturan kadang kita ikut saja, tapi kalau dijelaskan dampaknya ke gunung, jadi lebih sadar dan merasa ikut bertanggung jawab.”*  
(Wawancara 13 Februari 2026)

Sementara itu, informan dari pihak Pokdarwis menyampaikan:

*“Sekarang kami tidak hanya menyampaikan aturan, tapi juga mengajak pendaki berdiskusi supaya mereka paham pentingnya menjaga kebersihan.”*  
(Wawancara 13 Februari 2026)

Cuplikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung telah mengarah pada pola yang lebih dialogis dan partisipatif. Proses komunikasi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi timbal balik yang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama antara kedua belah pihak.

Berdasarkan kondisi tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan kepatuhan pendaki dalam pengelolaan sampah. Pendaki yang terlibat dalam komunikasi yang dialogis cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dalam konteks pariwisata mampu meningkatkan keterlibatan aktor dan memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penelitian oleh Satria et al. (2024) menemukan bahwa komunikasi partisipatif dalam pengembangan *community-based tourism* berfungsi sebagai mekanisme untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat serta memperkuat keberlanjutan destinasi wisata. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini, di mana keterlibatan pendaki dalam komunikasi berdampak pada meningkatnya kesadaran lingkungan.

Namun demikian, tingkat kepatuhan tidak sepenuhnya konsisten. Beberapa pendaki masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, terutama pada situasi tertentu seperti kelelahan atau kurangnya pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal individu.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendaki**

Secara konseptual, perilaku membawa turun sampah dan mematuhi ceklis barang dapat dikategorikan sebagai perilaku moral karena didasarkan pada kesadaran individu mengenai apa yang dianggap benar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Saleh, 2020). Hasil penelitian Saleh, (2020) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan pendaki dalam pengelolaan sampah, yaitu:

a. Faktor kognitif (pengetahuan)

Pendaki yang memahami dampak sampah terhadap lingkungan cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam pengelolaan sampah selama aktivitas pendakian. Pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan mengenai jenis dan bahaya sampah, tetapi juga mencakup kesadaran akan konsekuensi jangka panjang terhadap ekosistem, seperti pencemaran tanah, kerusakan habitat, serta gangguan terhadap keseimbangan lingkungan.

b. Faktor emosional (kepedulian)

Rasa peduli terhadap lingkungan menjadi pendorong utama dalam menjaga kebersihan selama aktivitas pendakian. Kepedulian ini tercermin dari sikap sadar untuk tidak meninggalkan sampah, membawa kembali limbah yang dihasilkan, serta ikut mengingatkan pendaki lain agar menjaga kebersihan. Tidak hanya bersifat individu, kepedulian lingkungan juga berkembang sebagai nilai sosial yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi di antara pendaki maupun dengan pihak pengelola.

c. Faktor kepribadian

Karakter individu, seperti disiplin dan tanggung jawab, memengaruhi perilaku pendaki dalam pengelolaan sampah selama aktivitas pendakian. Pendaki yang memiliki tingkat disiplin tinggi cenderung konsisten dalam mematuhi aturan, seperti membawa kembali sampah dan mengikuti prosedur ceklis barang. Sementara itu, rasa tanggung jawab mendorong individu untuk tidak hanya menjaga perilaku sendiri, tetapi juga peduli terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

Perbedaan karakter ini menyebabkan variasi perilaku antarpendaki, di mana sebagian menunjukkan kepatuhan yang tinggi, sementara yang lain masih mengabaikan aturan. Dalam konteks ini, karakter individu berperan sebagai faktor internal yang memengaruhi efektivitas komunikasi, karena pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh individu yang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab yang kuat.

d. Faktor situasional

Kondisi di lapangan, seperti kelelahan fisik, medan yang menantang, serta keterbatasan fasilitas pendukung, turut memengaruhi tingkat kepatuhan pendaki dalam pengelolaan sampah. Dalam situasi tertentu, seperti saat energi menurun atau jalur pendakian yang sulit, sebagian pendaki cenderung mengabaikan aturan yang telah ditetapkan, termasuk kewajiban membawa kembali sampah. Selain itu, minimnya fasilitas seperti tempat penampungan sementara atau penunjuk arah pengelolaan sampah juga dapat menjadi hambatan dalam mendukung perilaku yang tertib. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh faktor kesadaran individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks situasional yang dihadapi di lapangan.

### 5. Dinamika Komunikasi Partisipatif antara Pokdarwis dan Pendaki

Dinamika komunikasi antara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pendaki dalam pengelolaan sampah pendakian menunjukkan adanya pergeseran dari pola komunikasi instruktif menuju komunikasi partisipatif. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada cara penyampaian pesan, tetapi juga pada relasi komunikasi yang dibangun, yang semakin menekankan kesetaraan, keterlibatan, dan dialog dua arah. Komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai alat penyampaian aturan semata, melainkan sebagai proses interaktif yang memungkinkan terbentuknya pemahaman dan kesadaran bersama.

Salah satu temuan utama adalah terwujudnya kesetaraan dalam interaksi komunikasi, di mana Pokdarwis tidak lagi menempatkan diri sebagai otoritas yang dominan, melainkan sebagai mitra yang sejajar dengan pendaki. Kesetaraan ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka, fleksibel, dan tidak menggurui, sehingga mendorong pendaki untuk lebih aktif terlibat dalam proses komunikasi. Kondisi ini sejalan dengan prinsip komunikasi partisipatif yang menekankan pentingnya kesetaraan sebagai dasar keterlibatan aktif dalam interaksi sosial (Mutiarra, 2023; Servaes, 1999).

Selain itu, komunikasi yang terjalin menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan aktif pendaki dan dialog dua arah. Pendaki tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai berpartisipasi dalam proses komunikasi melalui respons, pertanyaan, serta kontribusi nyata dalam praktik pengelolaan sampah. Dialog dua arah ini memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang lebih mendalam, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi sebagai nilai yang memengaruhi perilaku. Dalam perspektif komunikasi partisipatif, kondisi ini mencerminkan proses pemberdayaan, di mana individu terlibat aktif dalam pembentukan makna dan tindakan kolektif (Servaes, 1999).

Dinamika komunikasi tersebut berimplikasi pada pembentukan kesadaran dan kepatuhan pendaki dalam pengelolaan sampah. Pendaki yang terlibat dalam komunikasi yang dialogis cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dampak lingkungan dari sampah serta menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komunikasi partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan aktor serta memperkuat praktik keberlanjutan dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat (Satria et al., 2024). Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kesadaran kolektif.

Namun demikian, tingkat kepatuhan pendaki tidak sepenuhnya konsisten, yang menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi partisipatif juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut meliputi aspek kognitif, emosional, kepribadian, dan situasional. Secara kognitif, pemahaman terhadap dampak sampah berkontribusi pada meningkatnya kepatuhan, karena individu yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung lebih sadar akan konsekuensi perilakunya terhadap lingkungan. Dari aspek emosional, rasa peduli terhadap lingkungan menjadi pendorong utama dalam menjaga kebersihan, yang berkembang tidak hanya sebagai kesadaran individu tetapi juga sebagai nilai sosial yang terbentuk melalui interaksi komunikasi.

Selanjutnya, faktor kepribadian seperti disiplin dan tanggung jawab turut memengaruhi variasi perilaku antarpendaki. Individu dengan karakter yang kuat cenderung lebih konsisten dalam mematuhi aturan, sementara yang lain masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin. Selain itu, faktor situasional seperti kelelahan fisik, medan yang sulit, serta keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan dalam penerapan perilaku yang tertib. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh kesadaran, tetapi juga oleh kondisi kontekstual yang dihadapi di lapangan.

Secara keseluruhan, dinamika komunikasi partisipatif antara Pokdarwis dan pendaki menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam pengelolaan sampah pendakian tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi pada kualitas interaksi yang dibangun melalui kesetaraan, dialog, dan keterlibatan aktif. Pendekatan komunikasi partisipatif terbukti mampu mendorong pembentukan kesadaran dan perilaku yang lebih bertanggung jawab,

meskipun tetap memerlukan dukungan faktor internal dan eksternal untuk mencapai tingkat kepatuhan yang optimal.

Temuan ini memperkuat bahwa komunikasi partisipatif berperan sebagai pemicu kesadaran, tetapi perubahan perilaku tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Dalam konteks ini, komunikasi partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh Servaes (1999) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk kesadaran kolektif dan mendorong perubahan perilaku secara bertahap.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi partisipatif antara Pokdarwis dan pendaki memiliki peran strategis dalam pengelolaan sampah pendakian. Pergeseran dari komunikasi instruktif menuju komunikasi dialogis dan partisipatif mampu menciptakan interaksi yang lebih efektif dalam membangun kesadaran dan kepatuhan pendaki. Temuan ini memperkuat teori komunikasi partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan, dialog, dan kesetaraan dalam proses komunikasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran dari pola komunikasi instruktif menuju komunikasi partisipatif dalam interaksi antara Pokdarwis dan pendaki merupakan faktor kunci dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengelolaan sampah pendakian. Pendekatan yang menekankan dialog, keterlibatan aktif, dan kesetaraan mampu menciptakan interaksi yang lebih terbuka serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih ramah lingkungan, meskipun tingkat kepatuhan pendaki masih dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, kepribadian, dan situasional. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya komunikasi partisipatif, dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dialogis dan kolaboratif tidak hanya relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat, tetapi juga efektif diterapkan dalam pengelolaan lingkungan berbasis wisata alam. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana dinamika komunikasi dapat berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan perilaku kepatuhan dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu aktivitas pendakian.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola wisata, khususnya Pokdarwis, untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah. Penguatan pendekatan komunikasi yang melibatkan pendaki secara aktif, didukung dengan sistem pengawasan yang konsisten, diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan serta mendukung terwujudnya wisata alam yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan untuk mengkaji integrasi komunikasi partisipatif dengan pendekatan teknologi atau model komunikasi lainnya guna meningkatkan kepatuhan perilaku dalam konteks yang lebih luas.

## REFERENSI

- Aditia, R., & Adhrianti, L. (2025). Participatory communication in promoting sustainable tourism through the Natural Bengkulu digital campaign on social media. *Geo Tourism International Conference Proceedings*. (BBTN), B. B. T. N. (2022). *Laporan Pengelolaan Taman Nasional Indonesia*. taman-nasional.or.id. taman-nasional.or.id
- International Union for Conservation of Nature (IUCN). (2020). *Guidelines for Sustainable Mountain Tourism*. IUCN. iucn.org
- Jannah, M., Saleh, R., & Azman, Z. (2021). Komunikasi kelompok forum menggapai mimpi dalam meningkatkan potensi diri anggota. *Jurnal Komunikasi*, 5(2), 45–56.
- KLHK. (2021). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI.
- Medcom.Id. (2020). *Pesona Bukit Kaba di Kota Curup*. osc.medcom.id. <https://osc.medcom.id/community/pesona-bukit-kaba-di-kota-curup-1004>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Pt. Remaja Rosdakarya
- Mukasyaf, M., & Saputra, R. (2025). Pengelolaan lingkungan wisata alam berbasis keberlanjutan. *Jurnal Lingkungan*, 12(1), 10–18.
- Mutiara, H. (2023). *Teori Komunikasi Partisipatif: Pemberdayaan dan Keterlibatan*. infomenarik.org.
- Nasir, A. (2024). Dampak aktivitas wisata terhadap pencemaran lingkungan pegunungan. *Jurnal Ekowisata*, 8(2),

67–75.

- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi Sosial*. IAIN ParePare Nusantara Press.
- Salim, A. (2016). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Penerbit Tiara Wacana.
- Salsabila, I., Puspitasari, A. Y., & lainnya. (2023). Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pariwisata*, 9(1), 23–30.
- Sari, R., Rohmah, A. N., & Nurliah. (2024). Komunikasi partisipatif kelompok sadar wisata dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 55–66.
- Satria, M. D., Subhani, & Ginting, R. P. (2024). Participatory communication in community-based tourism development in Bireuen. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 2127–2130. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4364>
- Servaes, J. (1999). *Communication for development: One world, multiple cultures*. Hampton Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (N. F. Atif (ed.)). Pt. Refika Aditama.
- UIAA. (2021). *Mountain waste and environmental awareness report*. International Climbing and Mountaineering Federation.
- Ulfatin, N., & Triwiyanto, T. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Keguruan & Pendidikan* (W. Rachmayanti (ed.)). Erlangga.
- Wispondono, R., et al. (2022). Pengelolaan sampah pendakian berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 6(1), 34–42.
- Zulfa, A. R., Mulyono, K. D., & Rina, R. (2024). *Analisis Masalah Sampah Penyebab Kebakaran di Gunung Andong*. 5.

## PROFIL PENULIS

Dila Marista adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Fera Indasari adalah salah satu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Badarudin Azarkasyi adalah salah satu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang